

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI TEMBAKAU DI DESA GAYAMHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Daniel G. K Hasugian¹, Dr.Ir. Danang Manumono², Arum Ambarsari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email : danielgkhasugian2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta Metode penentuan lokasi menggunakan metode purposive sampling. Metode data yang digunakan adalah Deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata – rata pendapatan petani tembakau sebesar Rp11.985.068, usahatani tembakau layak untuk di usahakan karan dikecamatan selo R/C lebih dari 1 yaitu 6,7 dikarenakan di daerah tersebut penyewaan lahan tidak ada. Kondisi sosial petani tembakau sangat baik ditandai dengan terjalannya interaksi antar warga yang sudah optimal. Kondisi ekonomi petani tembakau termasuk kategori golongan pendapatan sedang ditandai dengan kepemilikan asset petani yang sudah terpenuhi. Sistem budidaya yang digunakan petani adalah max fruming.

Kata kunci : Kondisi sosial ekonomi, Pendapatan, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau telah dikenal kira-kira duapuluh abad yang lalu yaitu sejak pertama kali ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492 Sebelum Columbus sebenarnya tanaman tembakau telah dikenal oleh suku indian Arawak di Kepulauan India Barat. Cortez pada tahun 1519 menemukan tembakau pada suku Aztek yang

dijumpai di Meksiko. Amerika Tengah. Suku-suku tersebut telah menggunakan gulungan-gulungan daun kering yang kemudian dibakar dan kemudian diisap melalui pipa, Tanaman tersebut dikenal dengan nama tembakau yang merupakan nama pipa yang digunakan oleh orang indian untuk merokok daun tembakau ini. (Anonim, 2021).

Nicotiana atau populer disebut tembakau (*Nicotiana spp*, L.) adalah genus tanaman yang berdaun lebar dan memiliki batang berbentuk bulat lunak tetapi kuat dan tanaman ini berasal dari daerah Amerika Utara dan Amerika Selatan. Daun dari pohon ini sering digunakan sebagai bahan baku rokok, baik dengan menggunakan pipa maupun digulung dalam bentuk rokok atau cerutu. Daun tembakau dapat pula dikunyah atau dikulum, dan ada pula yang menghisap bubuk tembakau melalui hidung. Tembakau sebagai komoditas strategis yang menjadi unggulan nasional, secara historis telah memperoleh perhatian besar sejak Pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan penanaman tembakau terus dilanjutkan Pemerintah Indonesia melalui perusahaan negara perkebunan dan tanaman tembakau juga termasuk dalam katageri tanaman perkebunan yang dapat menempuh perdagangan internasional antar negara sehingga dapat memberikan pendapatan untuk Negara yang dimana keuntungan tersebut di dapatkan dari berbagai sumber seperti bea cukai, pajak rokok dan juga peningkatan perekonomian bagi petaninya. (Budiman, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan juga suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat terhadap situasi tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan metode survei terhadap sampel yaitu para petani tembakau yang ada di Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENENTUAN SAMPEL

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode snowball sampling adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam hal ini mengambil sampel berdasarkan pengamatan dilapangan sampel yang diambil adalah petani yang mengusahakan tanaman tembakau.

Maka responden yang akan di wawancarai adalah Petani Tembakau diKalinongko Kidul, Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta sampel pada penelitian ini adalah 40 orang petani Tembakau.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

A. Teknik Observasi

Merupakan teknik dalam melakukan pengumpulan atau data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.

1. Teknik Wawancara

Merupakan teknik dalam melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan petani- petani tembakau dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan oleh peneliti.

2. Teknik Pencatatan

Merupakan teknik dalam melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terkait untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Tingkat Usia Petani Tembakau

Faktor umur sangat mempengaruhi aktivitas petani karena dari segi fisik pada umumnya semakin tinggi tingkat usia petani maka semakin rendah produktifitas kerja.

Tabel 3.1 Identitas Sampel Petani Tembakau Menurut Umur

Usia (th)	Jumlah	Presentase (%)
25 - 35	3	7,50
36 - 45	18	45,00
46 - 55	14	35,00
56 - 65	4	10,00
66 - 75	1	2,50
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.1 dapat diketahui bahwa petani tembakau didesa Kalinongo Kidul Kecamatan Gayamharjo Kabupaten Sleman terbagi menjadi dua yaitu usia produktif dan usia lanjut. Usia petani dikatakan dengan usia produktif berumur 25 samapi dengan 55, ada nya 1 orang sampel petani tembakau dengan usia lebid dari 65 tahun di masukan kedalam katagori uisa lanjut.

2. Tingkat Pendidikan Petani tembakau

Tingkat pendidikan yang diperoleh petani akan mempengaruhi pola pikir dalam kehidupannya, semakin tinggi jenjang kehidupan petani diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya.

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Petani Tembakau

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	5,00
SD	7	17,50
SMP	14	35,00
SMA	17	42,50
Total	40	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan petani tembakau maksimal memiliki Pendidikan dengan setara SMA (Sekolah Menengah Atas) pendidikan disebabkan belum adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada waktu itu. Dapat disebabkan juga karena kemampuan

ekonomi dari orang tua yang tidak mencukupi, mereka juga beranggapan bahwa sekolah juga tidak terlalu penting dan lebih baik bekerja mendapatkan uang dari pada sekolah yang hanya menghabiskan uang.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3.3 Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Tanggungan	Jumlah	Prestase (%)
2	7	17,50
3	14	35,00
4	16	40,00
5	3	7,50
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2022.

Dari tabel 3.3 dapat kita ketahui bahwa jumlah yang dimiliki petani tembakau, berdasarkan hasil penelitian rata-rata petani memiliki 2 orang tanggungan dalam keluarga, yang terdiri atas istri dan anak

4. Tingkat Pendidikan Anak Petani Tembakau

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Anak Petani Tembakau

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	3	5,36
2	SD	17	30,36
3	SMP	15	26,79
4	SMA	15	26,79
5	Perguruan Tinggi	6	10,71
Total		56	100

Sumber : Data Primer. 2022

Dari tabel 3.4 bahwa tingkat pendidikan yang diberikan petani tembakau kepada anaknya sangat bagus dilihat dari antusias` petani tembakau yang berlomba-lomba memberikan pendidikan kepada anaknya. Petani Tembakau sadar akan pentingnya sebuah pendidikan yang memberikan dampak pada sisi ilmu pengetahuan diman terdapat pada tiga unsur pembangunan hatinya (bagaimana ia merasa), fikirannya (bagaimana ia berfikir) dan fisiknya (bagaimana ia bersikap). Dari ketiga unsur itulah yang menjadikan petani tembakau berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi agar nanti kehidupan anaknya di masa depan bisa lebih baik lagi.

5. Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi dalam usaha tani tembakau luas lahan juga akan mempengaruhi pendapatan para petani tembakau. Petani tembakau memiliki lahan pribadi dan tidak ada yang menyewakan petani tembakau memperoleh lahan tersebut secara turun-temurun dari keluarga yang terdahulu. Berikut status kepemilikan lahan sekaligus luas lahan yang diusahakan untuk tanaman tembakau di Desa Kalinongo Kidul kecamatan Gayamharjo kabupaten Sleman dapat dilihat.

Tabel 3.5 Status Kepemilikan Lahan Petani Tembakau

Status kepemilikan	Jumlah	Presentase (%)
Milik sendiri	40	100
Sewa	0	0

Total	40	100
-------	----	-----

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa semua petani tembakau memiliki status kepemilikan lahan atas nama pribadi. Petani tidak ada yang menyewa lahan dalam usahatani tembakau dikarenakan tidak ada orang yang mau menyewakan lahan karena petani mampu mengolah lahannya sendiri dan lebih menguntungkan, dan jika lahan disewakan petani tidak memiliki pekerjaan untuk mencukupi biaya hidup.

6. Luas lahan, Produksi dan Produktifitas

Tabel 3.6 Luas lahan, Produksi dan Produktivitas responden per panen

Luas Lahan	Jumlah	Total Luas Lahan	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
<0,5	31	8,14	43,41	4,07
0,5-1	9	4,74	22,09	6,83
Jumlah	40	12,88	65,50	10,90

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.6 menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran petani tembakau, bahwa semakin luas lahan yang dimiliki semakin menambah hasil produksi tembakau yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan petani tembakau, dari luas lahan tersebut dapat diketahui produksi dan produktivitas hasil tembakau, produksi dan produktivitas adalah dua hal yang harus dikaji agar bisa menentukan kelayakan suatu usaha tani per hektar lahan. Banyak hal yang mempengaruhi produksi yaitu perbedaan tingkat kesuburan tanah, luas lahan, jarak tanam, serangan hama dan penyakit, luas lahan produksi diatas merupakan gabungan dari seluruh produksi dan luas lahan dari semua responden. Namun diketahui bahwa jika dilihat dari produksi dan produktifitas

masing-masing responden ada juga yang berada dibawah rata-rata. Oleh karena itu harus adanya upaya perbaikan untuk meningkatkan hasil produksi sehingga bisa berada diatas rata-rata secara keseluruhan.

1. Pemasaran

Untuk mengetahui prosedur pemasaran tembakau dari usaha tani petani di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut

7. Harga Tembakau

Tabel 3.7 Harga Tembakau Rajang Keringdan dan Tembakau Daun Basah

No	Jenis	Harga Rp/ kg
1	Daun bawah (Kerosok)	10.000
2	Tembakau Kering	50.000
2	Daun Tembakau basah	5000

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 3.7 menjelaskan bahwa ada perbedaan harga pada saat pemasaran perbedaan harga dibedakan berdasarkan kualitas tembakau, dari daun bawah dan daun atas. Pemasaran terjadi digudang pembeli dan kesepakatan harga antara petani dengan perusahaan. Ada juga petani yang menjual tembakaunya dalam keadan basah atau belum diolah di karna kan kurangnya tenaga dan sarana petani dalam pengolahan tembakau sehingga petani menjual basah agar lebih memudahkan petani.

B. Biaya Pupuk dan Tenaga Kerja

8. Penggunaan Pupuk

Tabel 3.8 Rata-Rata Penggunaan Pupuk dan Biaya Pemupukan

Penggunaan Pupuk dan Biaya Pemupukan

Pupuk kg	Jenis Pupuk	Rata-rata / UT	Rata-rata / Ha
	Kandang	1480,95	4627,98
	Organik	246,15	769,23
	Kno	126,82	396,31
	Za	253,90	793,45
	Npk	263,75	824,22
Biaya Pupuk		Rata-rata / UT	Rata-rata / Ha
	Kandang	4.603.358	2.834.821
	Organik	1.301.692	4.067.788
	Kno	3.035.455	9.485.795
	Za	392.683	1.227.134
	Npk	2.910.435	9.095.109

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.8 menunjukkan bahwa petani tembakau menggunakan 5 jenis pupuk dalam usahatannya, pupuk tersebut diberikan dengan dosis yang berbeda dan waktu pemupukannya berbeda sesuai dengan umur tanaman. biaya yang dikeluarkan petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan pengelolaan lahan oleh petani itu berbeda-beda. Dikarena luas lahan yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan oleh petani.

Tabel dibawah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pupuk dan tenaga kerja.

9. Tenaga Kerja

Tabel 3.9 Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan Tenaga Kerja				
Jenis kegiatan	UT		Rata - Rata HA	
	DK	LK	DK	LK
Lubang Tanam	0,43	1,80	2,35	0,56
Penanaman	0,43	1,83	2,35	0,55
Penyiangan	0,4	1,8	2,50	0,56
Pemupukan	0,40	1,80	2,50	0,56
Pemberantasan Hama	0,15	1,78	6,67	0,56

Biaya Tenaga Kerja	UT		Rata - Rata HA	
	LK	DK	LK	DK
Lubang Tanam	850.000,00	3.550.000,00	106.250	110.938
Penanaman	800.000,00	3.650.000,00	114.286	110.606
Penyiangan	800.000,00	3.600.000,00	114.286	109.091
Pemupukan	800.000,00	3.600.000,00	114.286	109.091
Pemberantasan Hama	300.000,00	3.550.000,00	100.000	507.143

Sumber : Data Primer, 2022.

Dari tabel 3.9 Mengenai kegiatan yang dibutuhkan tenaga kerja dalam usaha tani terbagi menjadi dua pengelompokan tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga kebanyakan petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena luas lahan yang sedikit dan memiliki tenaga kerja yang lebih sedangkan ada beberapa yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga di karena begitu luas lahan yang dikelola. Menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan pengelolaan lahan oleh petani itu berbeda-beda. Dikarena luas lahan yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan oleh petani. Begitupula pengeleolaan lahan yang akan ditanami dan lamanya waktu dalam bekerja, apabila semakin cepat pekerjaan yang dilakukan maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan, akan tetapi jika pekerjaan tersebut lama dikerjakan maka biaya yang dikeluarkan akan besar.

C. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan dari Usahatani

Berikut tabel rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan usaha tani Tembakau.

10. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan dari Usahatani

Tabel 3.10 Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan dari Usahatani

	Pendapatan dari usahatani
--	---------------------------

	Produksi (kg)	Penerimaan (kg)	Total biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R /C ratio
UT	1637,65	14.206.250,00	2.118.432	11.985.068	6,7
Ha	5083,90	41.783.088	6.230.684	35.250.198,75	6,7

Sumber : Data Primer, 2022.

Dari tabel 3.10 dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani dari rata-rata penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dapat diketahui bahwa hasil analisis R/C Ratio lebih besar dari 1 yaitu 6,7 maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha tani di desa Kalinongko Kidul layak diusahakan.

D. Pendapatan dari Luar Usaha Tani

Di bawah ini merupakan tabel pendapatan petani tembakau yang berasal dari luar usahatani tembakau.

11. Karakteristik Petani Tembakau Berdasarkan Pekerjaan di luar usaha tani tembakau

Tabel 3.11 Karakteristik Sampel Petani Tembakau Berdasarkan Pekerjaan di luar usaha tani tembakau

Pekerjaan sampingan	Jumlah	Presentase (%)
Petani Padi dan sayur	13	32,50
Buruh	14	35,00
Peternak	10	25,00
Wiraswasta	3	7,50
total	40	100,00

Sumber : Data Primer, 2022.

Dari tabel 3.11 bahwa petani tembakau juga memiliki pekerjaan sampingan hal itu dikarenakan tembakau ditanam setahun sekali atau musiman sehingga petani harus mempunyai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

sehari-hari. Pekerjaan sampingan yang paling dominan diantaranya buruh bangunan, peternak dan petani padi dan sayur.

12. Pendapatan Petani Tembakau dari Luar Usahatani

Tabel 3.12 Pendapatan Petani Tembakau dari Luar Usahatani

No	Pendapatan per Bulan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 - 2.000.000	11	28
2	2.000.001 - 3.000.000	22	55
3	3.000.001 - 4.000.000	4	10
4	4.000.001 - 5.000.000	2	5
5	> 5.000.000	1	3
Total		40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.12 pendapatan yang diperoleh petani dari luar hasil usaha tani. Lebih rendah dibandingkan dari usaha tani tembakau.

E. Kepemilikan Asset

Kepemilikan asset yang diamati peneliti berupa kepemilikan hewan ternak seperti sapi atau kambing, alat transportasi seperti motor dan mobil serta barang-barang elektronik seperti telepon genggam, televisi dan kulkas

a. Kepemilikan Hewan Ternak

Kepemilikan hewan ternak bagi petani tembakau sangat mempengaruhi ekonomi petani tembakau. Karena hewan ternak dapat digunakan sebagai aset. Berikut tabel kepemilikan hewan ternak petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta

13. Kepemilikan Hewan Ternak Petani Tembakau

Tabel 3.13 Kepemilikan Hewan Ternak Petani Tembakau

Kepemilikan hewan ternak	Jumlah	Presentase (%)
tidak memiliki	0	0
Sapi	30	75
Kambing	10	25
Total	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 5.13 menunjukkan bahwa petani tembakau lebih memilih memelihara sapi di bandingkan kambing. Di karnakan harga sapi lebih tinggi di bandingkan harga kambing.

14. Kepemilikan Alat Transportasi

Alat transportasi sangat dibutuhkan untuk mempermudah petani tembakau dalam melakukan kegiatan pekerjaan yang berkaitan dengan mengusahakan tanaman tembakau. Kepemilikan alat transportasi juga sangat mempengaruhi status sosial pemiliknya. Masyarakat yang memiliki kendaraan lebih banyak atau yang memiliki kendaraan berupa mobil memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada warga lainnya. Berikut tabel kepemilikan alat transportasi petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 3.14 Kepemilikan Alat Transportasi

Kepemilikan alat transportasi	Jumlah	Presentase (%)
-------------------------------	--------	----------------

Tidak memiliki	0	0
Motor	40	83
Mobil	8	17
Total	48	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perekonomian petani tembakau cukup baik dilihat dari kemampuannya untuk membeli alat transportasi. Meskipun masih ada petani yang tidak memiliki alat transportasi yang disebabkan karena faktor usia yang tidak memungkinkan petani tersebut mengendarai kendaraan. Keadan jalan di desa tarubantang sudah memadai sehinga tidak ada kendala dalam pengangkutan hasil produksi tembakau dari lahan kerumah petani.

15. Kepemilikan Barang Elektronik

Indikator kepemilikan barang elektronik yang diamati dalam penelitian ini yaitu telepon genggam, televise dan kulkas. Berikut tabel kepemilikan barang elektronik petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta

Tabel 3.15Kepemilikan Barang Elektroniks

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
HP	40	133
Televisi	40	133
Kulkas	40	133

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.15 bahwa rata – rata petani memiliki trlrvisi dan Hp kegunaan telfon genggam dapat mempermudah petani tembakau untuk saling berkomunikasi yang berkaitan dengan usaha tani tembakau. Sedangkan kepemilikan televisi juga dapat memberikan keuntungan pada petani agar mendapatkan informasiterkaid usahataninya. Sebagian ada petani yang

memiliki kulkas hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani sudah berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier.

F. Kondisi Tempat Tinggal Petani

Indikator yang diamati terkait kondisi tempat tinggal petani adalah seperti Luas rumah yang ditinggali petani tembakau, kondisi lantainya yang terbuat dari keramik, semen ataupun tanah serta sifat bangunan yang ditinggali tersebut termasuk permanen ataupun semi permanen, kondisi lingkungan tempat tinggal petani apakah termasuk bersih atau kurang bersih. Berikut tabel kondisi tempat tinggal petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta

16. Kondisi Rumah Petani Tembakau

Tabel 3.16 Kondisi Rumah Petani Tembakau

Kondisi Rumah	Jumlah	Presentase (%)
Permanen	28	70
Semi Permanen	12	30
Total	40	100

Sumber :Data Primer, 2022

Dari tabel 3.16 Dapat diketahui bahwa kondisi tempat tinggal yang dihuni petani tembakau memiliki bangunan rumah yang bersifat permanen dan semi permanen rata- rata petani memiliki rumah permanen. Rumah petani yang bersifat permanen mempunyai dinding yang ditembok, atap yang terbuat dari genteng. Sedangkan rumah petani yang semi permanen dindingnya terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari genteng.

17. Kondisi Lantai Rumah Petani Tembakau

Tabel 3.17 Kondisi Lantai Rumah Petani Tembakau

Kondisi Lantai	Jumlah	Presentasi (%)
----------------	--------	----------------

Keramik	6	15,00
Semen	13	32,50
Tanah	21	52,50
Toal	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 3.17 Dapat disimpulkan bahwa petani yang memiliki rumah dengan lantai semen lebih banyak dari pada petani yang memiliki rumah dengan lantai keramik dan tanah. Seperti yang kita ketahui bahwa harga keramik sangatlah mahal, sehingga masih banyak petani yang belum menggunakan keramik di rumahnya karena kebutuhan untuk membeli kebutuhan pokok yang lebih utama.

18. Kondisi Lingkungan Rumah Petani Tembakau

Tabel 3.18 Kondisi Lingkungan Rumah Petani Tembakau

Kondisi ling.rumah	Jumlah	Presentase %
Bersih	28	70
Kurang bersih	12	30
Total	40	100

Sumber : Data Primer.2022

Dari tabel 3.18 menunjukkan bahwa lingkungan rumah petani tembakau sebagian besar mempunyai lingkungan rumah yang bersih, rumah petani tersebut memiliki kebersihan yang baik dan mempunyai penataan ruang yang baik. Sedang kan masih ada sebagian petani tembakau memiliki lingkungan rumah yang kurang bersih disebabkan karena posisi kandang ternak terletak di samping rumah dan penatan ruang yang kurang baik pula sehingga ruangan terlihat kurang rapi sehingga lingkungan kurang bersih.

G. Kondisi Sosial Petani

Keikutsertaan Petani dalam Kegiatan Sosial misalnya seperti Partisipasi masyarakat petani tembakau dalam keikutsertaan di kegiatan social didesa sangat berperan dalam kerukunan masyarakat kesadaran mereka bahwa manusia bermasyarakat tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan belas kasih dari orang lain.

19. Keikutsertaan Petani Tembakau dalam Kegiatan Sosial.

Tabel 3.19 Keikutsertaan Petani Tembakau dalam Kegiatan Sosial.

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Arisan RT	40	100
Gotong royong	40	100
Melayat	40	100
Ronda	40	100

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 3.19 menunjukkan bahwa petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta masih menjunjung tinggi nilai – nilai budi pekerti luhur. Dilihat dari kegiatan arisan RT yang rutin diadakan sebulan sekali dan diikuti oleh semua petani tembakau. kegiatan selanjutnya dilihat dari keikutsertaan petani tembakau dalam kegiatan gotong royong yang masih tinggi Gotong royong yang dilakukan seminggu sekali di hari minggu dan biasanya melakukan gotong royong memperbaiki jalan yang rusak, gotong royong membersihkan boyolkan. Kegiatan ronda didesa Kalinongko Kidul, yang di adakan setiap hari dengan bergilir setiap hari terdiri dari 5 -6 orang untuk ronda malam tujuan diadankan nya ronda malam adalah untuk menjaga keamanan desandan meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan. Bahwa Keadan petani tembakau dapat di kata kan layak dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari Selain mendapatkan pendapatan dari usaha tani tembakau ada juga petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani. Rata – rata pendapatan petani tembakau yang diperoleh dari

usahatani tembakau per usahatani sebesar Rp11.985,06. Kondisi sosial petani tembakau sangat baik ditandai dengan terjalannya interaksi antar warga yang sudah optimal. Kondisi ekonomi petani tembakau termasuk dalam kategori golongan pendapatan di atas UMR ditandai dengan kepemilikan asset petani yang sudah terpenuhi.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai kondisi sosial ekonomi Petani Tembakau di Desa Kalinongko Kidul, Gayamharjo, Sleman, Yogyakarta dapat diberi saran:

1. Lebih meningkatkan intensifikasi budidaya tembakau dan lebih memperhatikan kualitas tembakau agar harga tembakau menjadi meningkat.
2. Semakin rutin dan menambah rotasi kegiatan yang diikuti dalam masyarakat sehingga lebih mengakrabkan dan menjalin hubungan yang lebih baik dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2022. *Pembudidayaan, Pengolahan dan pemasaran Tembakau*. Penebar swadaya. Jakarta. www.wur.edu.
- Agus Dwi, 2018. *kondisi sosial ekonomi petani tembakau rakyat mitra pt pandu sata utama* di kecamatan trucuk kabupaten klaten,70-75.
- Budiman,Haryanto,2013."*Budidaya Tanaman Tembakau*".Pustaka Baru Pess,Yogyakarta
- Budiman, 2015. analisis faktor-faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosialekonomi petani hutan rakyatdi kabupaten ciamis Vol, 3, No 4
- Cahyono,B. 2011. *Botani Tanaman Tembakau (Nicotinae Tabaccum L.)*. Kanisius,Yogyakarta. [www.working paper.edu](http://www.workingpaper.edu)
- Dyckman.2002.*Intermediate Accounting, Mc Graw. New York.*
- Djanamo,2009. *Sosial Ekonomi Petani Tembakau Di Kabupaten Sleman Yogyakarta* .Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta, Vol 5, No 3.

- Dhanang, W. 2012. Dinamika Industri Tembakau Indonesia dalam Pasar Global. Wahyudhanang. /2014/07/dinamika-industri-tembakauindonesia.html.
- Erianto, R. 2016 *Skripsi Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Vol 7, No 1.
- Geutara, 1978. *Buku Pengolahan Tembakau*, Departemen Teknologi Hasil Pertanian Fatemeta – IPB, Bogor.
- Herjono, 1999. *Buku Sosiologi Perdesan Dan Pertanian*. Jakarta
- Herjono, 2012. "Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lampung Timur". Repository.umsu.ac.id
- Iswandi, 2014. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi*, University IPB Bogor. Vol, 6, No 2